

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Didalam setiap perusahaan laporan keuangan merupakan hal yang penting. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia harus melakukan audit laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik dan menyerahkan laporan keuangan disertai dengan opini tentang kewajaran laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi keuangan ke Bapepam – LK serta mengumumkannya kepada publik, artinya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perlu verifikasi apakah telah sesuai dengan standar pelaporan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Publikasi laporan keuangan menggambarkan sinyal yang diberikan perusahaan, sinyal dapat berupa *good news* maupun *bad news* tergantung respon pasar Dyer dan McHugh, 1974 (dalam Sari, 2011).

Pasar modal membutuhkan laporan keuangan yang tepat waktu untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan keputusan investasi (Shukeri dan Sherliza, 2010). Auditor dituntut untuk menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu. Agar informasi yang disediakan bermanfaat, maka

informasi tersebut harus relevan. Salah satu indikator utama untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan adalah ketepatan waktu/*timeliness* yaitu tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Apabila terdapat penundaan dalam penyajian laporan keuangan maka informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan kehilangan relevansinya bagi pengguna informasi keuangan terutama investor dalam membuat keputusan investasi. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidak mungkin tanpa ketepatan waktu. (Meylisa dan Trisnawati,2010)

Tuntutan untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah laporan keuangan harus diaudit oleh akuntan publik. Tujuan audit adalah untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan yang didasarkan pada standar pelaporan yang berterima umum (Mulyadi, 2013). Hal ini terlihat dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Indonesia (IAI) pada standar ketiga bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit. Pengumpulan bukti sebagai dasar audit akan berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit serta kualitas audit. Apabila semakin sesuai dengan standar audit maka pelaksanaan audit membutuhkan waktu semakin lebih lama.

Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom) sebelum tahun 2003, berdasarkan lampiran keputusan ketua BAPEPAM Nomor Keputusan

80/PM/1996 yang diinformasikan dari web www.ojk.go.id tentang penyampaian laporan keuangan berkala, maka setiap emiten dan perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah efektif wajib menyampaikan laporan keuangan berkala dan laporan auditor independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 1 Agustus 2012, BAPEPAM merevisi peraturan tersebut, dengan dikeluarkannya lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor X.K.6: Kep/431/BL/2012 yang diinformasikan dari web www.ojk.go.id tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat akhir bulan ketiga (3) atau bulan Maret setelah tanggal laporan keuangan tahunan yaitu 31 Desember. Apabila perusahaan tidak memenuhi peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi administratif yang sesuai dengan peraturan PT Bursa Efek Jakarta Nomor: 306/BEJ/07-2014 yang diinformasikan dari web www.idx.co.id yaitu Peraturan Nomor I-H tentang sanksi keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yaitu :

1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan;
2. Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 31 hingga kalender ke 60 sejak lampaunya batas waktu

penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan;

3. Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 60 hingga kalender ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas;
4. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II dan III di atas.

Standar pekerjaan lapangan mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlunya pencatatan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (SPAP, 2011). Pemenuhan standar audit yang tidak sempurna oleh auditor berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya. (Mulyadi,2014)

(www.kompasiana.com, 2105) Berhasil tidaknya perusahaan dapat dinilai dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Apabila laporan keuangan menunjukkan nilai positif, maka hal itu dapat menarik para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangannya secara berkala kepada Bapepam selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan, hal ini berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor X.K.6 KEP/431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Perusahaan berusaha untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang diberikan Bapepam-LK guna menghindari sanksi administrasi. Namun, kenyataan bahwa masih adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan tiap tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi.

Tabel 1.1 Jumlah emiten yang terlambat pada tahun 2012-2015

Tahun	Jumlah Emiten Melanggar	Total Emiten Terdaftar	Dalam Persentase
2012	52	467	11%
2013	49	541	9%
2014	52	547	9%
2015	63	565	11%

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Tabel 1.1 menunjukkan data berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan dari 52 emiten ke 49 emiten terhadap jumlah keseluruhan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (www.ipotnews.com, 2013) - Otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) menginformasikan terdapat 52 emiten yang hingga 1 April 2013 belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir 31 Desember 2012

(www.investasi.kontan.co.id, 2014) - Otoritas BEI telah mengenakan peringatan tertulis I kepada 49 emiten dari total perusahaan tercatat (saham dan obligasi) sebanyak 541 emiten yang dinyatakan terlambat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013. (www.neraca.co.id, 2015) mengalami kenaikan kembali sama seperti di tahun 2012, Bursa Efek Indonesia melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014, dari total perusahaan tercatat (saham dan obligasi) sebanyak 547 emiten. (www.ipotnews.com, 2016) Bursa Efek Indonesia, berdasarkan catatan per 2 Mei 2016, status penyampaian laporan tahunan tahun 2015 belum menyampaikan laporan tahunan 2015 secara tepat waktu sebanyak 63 perusahaan dengan rincian emiten saham dan obligasi 565 perusahaan.

Tabel 1.2 Tanggal Pelaporan Keuangan Tahunan PT. Tri Banyan Tirta Tbk

Tahun	Tanggal Pelaporan Keuangan
2012	4-Apr-13
2013	11-Jun-14
2014	20-Apr-15
2015	20-May-16

Sumber BEI data yang diolah

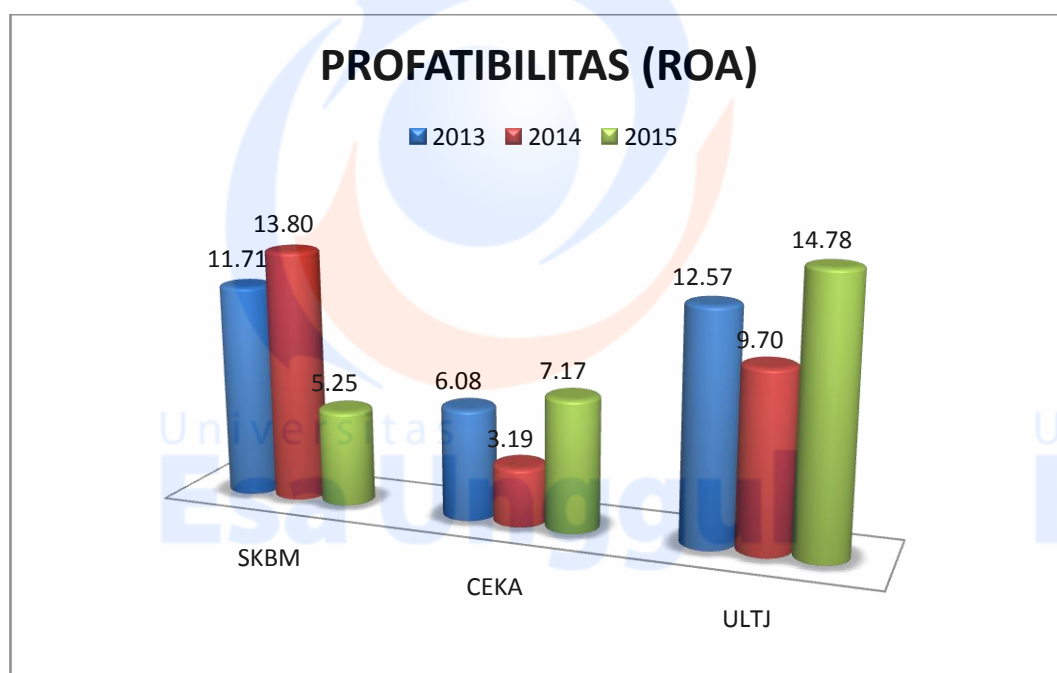
Tabel 1.2 menunjukkan tanggal pelaporan keuangan PT. Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2012 – 2015, dimana salah satu perusahaan makanan dan minuman tersebut termasuk dalam kategori perusahaan yang terlambat dalam melaporkan keuangan tahunannya. Menurut Ashton et.al 1987 (dalam Sonia, 2016) *audit*

report lag yaitu jarak antara tanggal penutupan tahun hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen. Jadi dengan demikian keterlambatan laporan keuangan adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari jangka waktu proses penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal hingga tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh perusahaan.. Lamanya penyelesaian audit terhadap laporan keuangan karena alasan tertentu, misalnya seperti yang dipaparkan sebelumnya pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor. Banyaknya proses pengauditan yang rumit menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan proses audit pada suatu perusahaan. Beberapa alasan yang timbul dari keterlambatan auditor dalam memberikan opininya sebagaimana tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) dari IAI mengenai standar auditing yaitu auditor membutuhkan waktu untuk melakukan pencatatan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Semakin lama keterlambatan pelaporan keuangan menunjukkan semakin lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan audit, sehingga berdampak pada lamanya penerbitan laporan keuangan auditan ke Bapepam. Pengaruh ketepatan waktu mendukung manfaat dari informasi laporan keuangan auditan, sehingga yang menjadi objek signifikan untuk penelitian lebih jauh adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan pelaporan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi, besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total total aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Penelitian Febrianty (2011) ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu; 1) Perusahaan Besar, 2) Perusahaan Menengah, 3) Perusahaan Kecil, penelitian yang telah dilakukan oleh Febrianty (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sonia (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap keterlambatan pelaporan keuangan pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka lebih lambat dibanding dengan perusahaan kecil. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Parwati dan Suhardjo (2009), Lianto dan Kusuma (2010), Setyorini (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Profitabilitas adalah salah satu cara perusahaan untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya,

berapa besar untuk diinvestasikan kembali dan seberapa besar laba yang akan dibayarkan sebagai deviden. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proxi *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total asset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2012). *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.



Sumber BEI data yang diolah

Gambar 1.1 Profitabilitas (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman 2013-2015

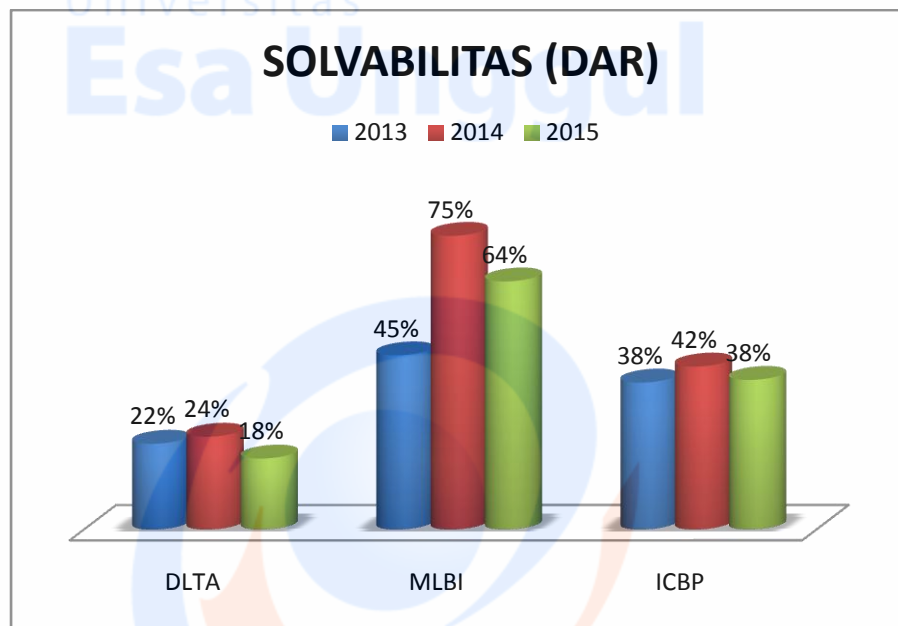
Gambar 1.1 Merupakan grafik perkembangan profitabilitas pada emiten makanan dan minuman pada periode 2013-2015. Berdasarkan grafik tersebut dari beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode

2013-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Profitabilitas tertinggi pada perusahaan UL TJ (PT. Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk) mengalami kenaikan pada tahun 2014 ke tahun 2015 dari 9,70 menjadi 14,78, sedangkan penurunan paling tinggi pada SKBM (PT. Sekar Bumi Tbk) pada tahun 2014 ke tahun 2015 dari 13,80 menjadi 5,25.

Tingkat profitabilitas diperkirakan dapat mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan (Menurut Givoly dan Palmon (1984) dalam Karina, 2013) bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan penelitian ini sejalan dengan penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), Na'im (1998), Rachmawati (2008), serta Subekti dan Widiyanti (2004) yang menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Supriyati dan Rosmawati (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat profitabilitas keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka panjang. Solvabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan DAR (*Debt to Asset Ratio*). *Debt to asset ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2012). Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan

meningkatkan kehati – hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit, dan tentunya akan memerlukan waktu yang banyak untuk penyelesaian laporan keuangan.



Sumber: BEI data yang diolah

Gambar 1.2 Solvabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman 2013-2015

Gambar 1.2 Merupakan grafik perkembangan solvabilitas pada emiten makanan dan minuman pada periode 2013-2015. Berdasarkan grafik tersebut dari beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Solvabilitas tertinggi pada perusahaan MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) mengalami kenaikan pada tahun 2014 ke tahun 2015 dari 45% menjadi 75%, sedangkan penurunan paling tinggi juga terjadi pada perusahaan MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) pada tahun 2014 ke tahun 2015 dari 75% menjadi 64%.

Rasio solvabilitas yang tinggi menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable* atau kurang dapat dipercaya sehingga mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan (Trisnawati, 2010). Perusahaan dengan keadaan sulit keuangan kemungkinan terjadi karena manajemen yang buruk dan mengaudit utang membutuhkan waktu yang lebih lama karena lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit. Salah satu kasus yang belum lama ini PT. Davomas Abadi Tbk. (DAVO) dideleisting dari Bursa Efek Indonesia karena gagal melunasi utang. (www.market.bisnis.com, 2014) JAKARTA-Bursa Efek Indonesia mendepak satu perusahaan makanan dan minuman yaitu PT Davomas Abadi Tbk. (DAVO) dari papan perdagangan pada Januari 2015. Putusan BEI untuk menghapus DAVO dari papan perdagangan BEI akhirnya terlaksana setelah saham DAVO disuspensi (dihentikan sementara perdagangan saham) lebih dari dua tahun sejak Maret 2012. Saham DAVO disuspensi lantaran produsen kakao itu gagal melunasi utang ke PT Heradi Utama dan PT Aneka Surya Agro senilai total Rp2,93 triliun dan juga gagal membayar utang ke pemegang saham sebesar Rp319,11 miliar dan utang lainnya senilai Rp1,26 miliar. Per 31 Maret 2014, PT Aneka Surya Agro mengantongi 57,2% saham DAVO. Deutsche Bank Trustee, Kkd, Ltd. memiliki 23,06% saham dan lain-lain termasuk masyarakat menggenggam 19,74% saham.

Penelitian Lianto dan Kusuma (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Berbeda

dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Rahmawati (2008) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan kedalam dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Ukuran perusahaan, sedangkan faktor eksternal yaitu Ukuran KAP. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel eksternal Ukuran perusahaan dan Ukuran KAP yang memiliki pengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan sedangkan variabel internal profitabilitas, solvabilitas, dan internal auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan.

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini adalah (1) karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. (2) Perusahaan manufaktur tidak terikat pada peraturan pemerintah, serta perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan. (3) Dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Oleh karena pentingnya publikasi laporan keuangan audit sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis, rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang turut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan

audit yang dipublikasikan. Karena masih belum ada konsistensi dari penelitian terdahulu terhadap beberapa variabel yang mempengaruhi keterlambatan audit, maka penulis mengambil judul “**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas & Solvabilitas terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan pada Emiten Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” 2012-2015.**

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Setiap tahun masih ada saja ada perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan menunjukkan angka yang cukup tinggi.
2. PT. Tri Banyan Tirta Tbk selalu terlambat dalam melaporkan keuangan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.
3. Tingkat profitabilitas yang fluktuasi pada emiten makanan dan minuman di tahun 2012 sampai dengan 2015.
4. Tingkat solvabilitas yang fluktuasi pada emiten makanan dan minuman di tahun 2012 sampai dengan 2015.
5. Salah satu emiten makanan dan minuman (PT. DAVOMAS) dilesting BEI karena tidak mampu membayar hutang.

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan (yg diwakili dengan total aktiva), profitabilitas (diwakilkan dengan *return to asset*),

solvabilitas (diwakilkan dengan *debt to asset*), dan untuk variabel dependen yaitu keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

2. Menggunakan Laporan Keuangan Industri makanan dan minuman tahun 2012-2015.
3. Hanya menggunakan emiten makanan dan minuman sebagai objek penelitian.

1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas & solvabilitas secara simultan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2015 ?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2015 ?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2015 ?
4. Apakah terdapat pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2015 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas & solvabilitas simultan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2015
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi akuntan publik dan KAP
Menjadi bahan referensi yang dapat digunakan dan menjalankan praktik jasa audit khususnya dalam usaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit melalui pengelolaan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyampaian pelaporan keuangan sehingga penyelesaian audit dapat dipercepat sehingga mempercepat publikasi laporan keuangan juga.
2. Perusahaan
Menjadi salah satu sumber bagi perusahaan, khususnya perusahaan yang

bergerak di sektor manufaktur, dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan kepada publik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan keterlambatan penyampaian pelaporan keuangan.